

**HUBUNGAN ANTARA *PEER RELATIONSHIP* DENGAN KOMPETENSI
SOSIAL SISWA SMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Mar Atus Saida

B97213108

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial siswa SMA” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03 Oktober 2017



Mar Atus Saida

B97213108

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Peer Relationship* dengan Kompetensi Sosial siswa SMA

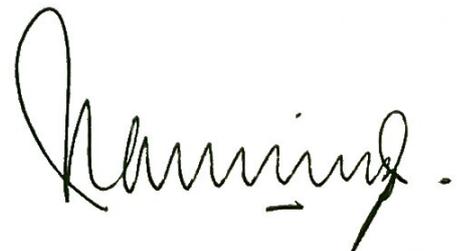
Oleh

Mar Atus Saida

B97213108

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 03 Oktober 2017



Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 1962082419870310002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PEER RELATIONSHIP DENGAN KOMPETENSI
SOSIAL SISWA SMA**

Yang disusun oleh:

Mar Atus Saida

B97213108

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 17 Oktober 2017



Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd

NIP.195912091990021001

Susunan Tim Penguji

Penguji I/Pembimbing,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP.1962082419870310002

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP.197502052003121002

Penguji III,

Tatik Mukhoyyarah, S.Psi, M.Si

NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si

NIP.197703122005012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mar Atus Saida
NIM : B97213108
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : saidaida49@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Peer Relationship dengan Kompetensi Sosial Siswa SMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Januari 2018

Penulis

(Mar Atus Saida)

dalam berinteraksi sosial. Namun demikian, walaupun berada dalam lingkungan yang sama setiap orang mempunyai perbedaan dalam bertingkah laku seperti yang terlihat di lingkungan sekolah dimana siswa diharapkan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam upaya pembangunan bidang pendidikan, pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Di Indonesia bukan kali yang pertama, namun Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia sebelum kurikulum 2013, seperti Kurikulum 1947, kurikulum 1952, rencana kurikulum 1964 dan kurikulum 1964, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006. Pada dasarnya semua kurikulum memuat tujuan pokok yang sama yaitu tujuan pendidikan nasional Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa (www.Kompasiana.com).

Peningkatan kuantitas kurikulum dan lamanya mengenyam pendidikan formal belum diikuti dengan gambaran hasil-hasil pendidikan yang semestinya. Dengan semakin tingginya masyarakat yang berpendidikan, diharapkan akan tercipta masyarakat madani dan memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Masyarakat yang berpendidikan seharusnya lebih menekankan pada penggunaan rasionalisasi atau akal sehat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun yang terjadi saat ini tidak lah demikian. Perilaku korupsi, tawuran, gaya hidup hedonisme, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya

diri, penyalahgunaan narkoba dan kebiasaan menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan contoh-contoh perilaku masyarakat yang tengah merebak dewasa ini. Fenomena-fenomena ini merupakan gambaran yang tidak sejalan dengan harapan dari hasil-hasil pendidikan (Supardi, 2012).

Fenomena-fenomena tersebut juga masih sering terjadi disekeliling kita, seperti yang telah didapat dalam data hasil wawancara 31 Mei 2017, telah terjadi pertengkaran antar siswa di SMA Negeri Tarik, penyebabnya adalah siswa yang bertengkar saling mendahulukan egoisme mereka tanpa memikirkan akibat dari pertengkaran mereka. Pertengkaran seakan menjadi hal biasah dalam kehidupan siswa-siswi SMA.

Tidak hanya pertengkaran yang terjadi dalam kehidupan siswa SMA Negeri Tarik, tapi di SMAN Tarik juga terbentuk kelompok-kelompok siswa atau biasa disebut geng. Seperti dalam salah satu kelas XI konsentrasi IPS terbentuk sebuah geng didalam kelas mereka, geng tersebut banyak tidak disukai oleh teman-teman sekelas mereka, karena geng tersebut banyak menyepelkan teman-teman yang lainnya didalam kelas tersebut.

Selain itu, pada saat wawancara dilakukan menurut RN salah satu siswi SMAN 1 Tarik, siswa-siswi sekarang sudah mengikuti gaya hidup hedonisme, dengan sering menggunakan jasa ojek online untuk membeli makanan-makanan yang sedang terkenal diluar sekolah. Tidak hanya itu ada beberapa siswa sering tidak patuh dan tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi didalam kelas. Para siswa juga sering menyebutkan

nama-nama guru dengan kurang sopan dan dijadikan bahan gunjingan antar siswa.

Sebagian siswa-siswi juga sering mengabaikan rasa hormat terhadap guru dengan menganggap guru mereka seumuran dengan mereka, sehingga siswa bisa dengan senang hati untuk berbicara tanpa sopan santun kepada guru, atau dalam bahasa agama siswa-siswi sekarang kurang tawadhu' dengan guru-guru mereka. Hal ini membuat miris, karena seharusnya guru dianggap orang tua kita disekolah dan seharusnya kita yang menjadi seorang anak bersikap patuh dan hormat kepada orang tua.

Pendidikan seringkali diartikan secara sempit sebagai pengajaran di sekolah. Bahkan lebih sempit lagi diartikan sebagai pengajaran di dalam kelas. Pendidikan seharusnya memiliki arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Rahman (2010) menjelaskan bahwa situasi sosial di sekolah merupakan dunia yang melatih anak melakukan peran sosialnya sehingga dalam berinteraksi terjadi proses afiliasi yaitu dapat bekerjasama dengan peserta didik lain demi mencapai tujuan tertentu, melakukan identifikasi perilaku

seperti memahami peserta didik lain dengan cara berempati, berinteraksi dengan kelompok seperti perasaan terbuka terhadap pendapat orang lain, mampu bertanggungjawab terhadap peran yang diberikan serta memiliki kontrol diri yang baik agar tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap kelompoknya di lingkungan sekolah.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri peserta didik.

Potensi-potensi dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia (Supardi, 2012).

Remaja selain memiliki tugas menjadi seorang siswa adalah sebagai salah satu komponen penerus bangsa, yang perlu dibekali dengan kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional. Erikson (1968 dalam Santrock 1995) melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidakstabilan emosi

remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.

Pada masa ini pula, seseorang remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilakukan, salah satunya adalah mengembangkan kompetensi sosial (Hurlock, 1980), Kompetensi sosial yang dimaksud salah satunya adalah penyesuaian seseorang di keluarga, sekolah, dan pada lingkungan luas Putnam (2000, dalam Schoon, 2009).

Kompetensi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Gresham (dalam Pekdogan, 2016) menyatakan bahwa faktor kompetensi sosial anak adalah hubungan dengan teman sebaya, saudara kandung, orang tua, media massa, dan banyak faktor seperti kemarahan, agresi, kecemasan, dan penarikan diri.

Dalam sebuah artikel juga mengungkapkan bahwa salah satu masalah pada saat remaja adalah *Grades* atau Masalah sekolah, terutama nilai, juga jadi hal utama yang dihadapi sekarang. Setiap hari, seorang remaja seperti dituntut untuk mendapatkan nilai sempurna, entah itu dari sekolah, guru, atau orangtua. Akibatnya, remaja sering stres karena belum berhasil memenuhi tantangan ini. Dan, seorang remaja pun jadi semakin sibuk belajar demi nilai tinggi sehingga melupakan hal lain, seperti *social life*. Nilai memang penting, tapi ingat, seorang remaja juga punya kehidupan sosial yang harus dipenuhi. Daripada belajar keras, lebih baik belajar secara efektif. Agar hasilnya lebih maksimal, dan bisa mengenal cara belajar yang cocok untuk para remaja.

Anak muda adalah aset masa depan bangsa. Baik atau buruknya anak di masa kini akan memengaruhi nasib suatu bangsa di masa depan. Anak dituntut mampu menunjukkan keahlian akademik dan kompetensi social-emosionalnya. Peristiwa agresi, seperti tawuran dan *bullying* antar pelajar adalah beberapa tanda dari kurangnya kompetensi sosial anak. Perilaku agresif pada anak telah menjadi masalah besar di Indonesia.

Menurut statistik data kenakalan remaja (bisnissurabaya.com) sejak Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP kota Surabaya sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus. Situasi ini membutuhkan penanganan yang serius karena anak-anak saat ini ditengarai memiliki masalah dalam menangani stres, mengelola emosi dan membina hubungan dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks tugas perkembangan dan proses sosialisasi, Fenomena kondisi remaja tersebut jelas menjadi hambatan dalam perkembangan sosialnya. Para remaja yang terjebak dalam kecenderungan perilaku-perilaku bermasalah akan mendapat stigma buruk yang kuat dari masyarakat. Akibatnya mereka akan menemui kesulitan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik karena lingkungan sosial terlanjur memberi cap buruk terhadap mereka.

Permasalahan remaja yang dijelaskan di atas terjadi karena remaja yang kurang memiliki kompetensi sosial kurang memiliki sifat asertif

sehingga akan mudah terpengaruh oleh teman sebaya, tidak dapat bertahan ditengah-tengah keberbedaannya dengan lingkungan akan membiarkan diri tenggelam dalam kesamaan identitas lingkungan teman sebayanya.

Untuk penyesuaian diri serta sosial yang baik, remaja sebenarnya dapat mengembangkan sejumlah kemampuan dan perilaku positif dalam pergaulannya di lingkungan sosial. Kemampuan itu dapat disebut sebagai kompetensi sosial. Secara sederhana, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920, dalam Smart & Sanson, 2003).

Kompetensi sosial juga merupakan suatu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri yang positif. Cobb (2007) menyebutkan "*Social competence is a skills enabling individuals to accurately assess social situations and respond adaptively*". Hal ini berarti bahwa Kompetensi Sosial dimaknai sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk secara akurat menilai situasi sosial dan meresponnya secara tepat atau beradaptasi dengan situasi sosial tersebut.

Pellegrini dan Glickman (1991, dalam Tarsidi 2008) mendefinisikan kompetensi sosial pada anak sebagai, "*the degree to which children adapt to their school and home environments*". Definisi ini menyiratkan bahwa kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya. kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi

sosial dengan melihat relasi yang positif dengan orang lain dalam setiap waktu dan setiap situasi.

Hal ini berarti bahwa sejogyanya sistem pendidikan dirancang tidak hanya untuk pengembangan kemampuan akademik siswa saja, namun juga pengembangan kepribadian lainnya seperti tujuan pendidikan di atas dan salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah kompetensi sosial siswa.

Studi mengenai kompetensi sosial remaja yang dilakukan di Indonesia juga mengungkapkan fakta yang sejalan. Misalnya, penelitian yang dilakukan (Santoso, 2015) tentang kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kompetensi sosial. Penelitian tersebut dilakukan pada responden sebanyak 104 Siswa SMPN 16 Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kompetensi social sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin kompetensi sosial rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fontana dan Cillesen (dalam Denham & Queenan, 2003) mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang lebih tinggi disukai oleh orang tua dan guru-guru disekolah, mereka pada umumnya mampu mengatasi masalah dengan baik, mampu mengelola konflik dengan orang lain, dan mampu mempertahankan hubungan sosialnya dengan teman sebaya.

Faktor-faktor kompetensi sosial lain menurut Denham (2003) adalah sebagai berikut : Sikap orang tua, perlakuan orang tua secara langsung

memberikan dampak pada kompetensi sosial anak secara umum, Guru-guru, siswa yang dapat menyeimbangkan emosi positif dan negatif akan mendapat nilai yang positif dan nilai yang tinggi oleh guru, Teman sebaya disekolah, teman sebaya dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak dalam mengontrol dan memahami emosi ketika bersama grup, Sosial ekonomi keluarga, Kepercayaan diri, Kematangan emosi

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun (Santrok, 1998). Ketidakmampuan anak dalam menjalani relasi dengan teman sebaya akan mengakibatkan mereka tidak diterima dan dihargai, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Bahkan jika seorang anak menjumpai penolakan dari anggota kelompoknya akan memunculkan perasaan rendah diri, tekanan dan cenderung melakukan tingkah laku yang menyimpang, seperti melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Dalam studi terhadap siswa kelas sembilan (kelas tiga SMP), Ullmann (Ladd & Asher, 1985) menemukan bahwa tingkat penyesuaian sosial anak, yang diperoleh melalui pengukuran sosiometri dari teman sebaya dan guru, dapat dengan baik membedakan siswa yang kemudian akan putus sekolah (tingkat penyesuaian sosialnya rendah) dan mereka yang kemudian

lulus SMU (*high school*) dengan sangat baik (tingkat penyesuaian sosialnya tinggi).

Oden (1986) menemukan bahwa Penyesuaian sosial yang lebih baik di SMU dan pada masa dewasa ditunjukkan oleh mereka yang pada usia sembilan atau sepuluh tahunnya dinilai dapat diterima dengan cukup baik oleh teman-teman sebayanya. Kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu dari beberapa jenis permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan anak dalam sekolah.

Roff (Ladd & Asher, 1985) meneliti penerimaan dan penolakan oleh teman sebaya terhadap sejumlah anak laki-laki dalam kaitannya dengan penyesuaian sosialnya ketika mereka sudah masuk dinas militer. Ditemukan bahwa mereka yang pada masa kecilnya ditolak dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya, sebagaimana diindikasikan di dalam laporan yang diperoleh dari klinik bimbingan anak (*child-guidance clinics*), menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang pada masa kecilnya diterima oleh teman sebayanya, untuk menunjukkan masalah perilaku yang parah atau melakukan hal-hal yang indisipliner.

Studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya Hightower (1990 dalam Desmita 2006). Studi-studi kontemporer tentang remaja juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock, 1998).

sehingga dapat dikembangkan pola asuh dan didik yang sesuai dengan perkembangannya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan diseperti masalah yang pernah diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) tentang Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, penelitian ini diketahui bahwa hasil uji F statistik sebesar 13,785 dan ($p < 0,05$). Dengan demikian koefisien korelasi antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku *bullying* terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun besarnya koefisien determinasi R Square = 0,360 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa 36% dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut dan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahman (2010), tentang Hubungan Egosentrisme Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa, Diketahui penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja pada siswa/siswi kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 22 Setiabudi

Pamulang Dari hasil tersebut diketahui bahwa antara variabel kompetensi sosial dan egosentrisme remaja diperoleh skor korelasi sebesar 0,327 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, jadi $x < \alpha = 0,01$. Maka, di antara kedua variabel terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja adalah ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja adalah diterima.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Hermaleni (2016) tentang Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa *Boarding School* dan Siswa Sekolah Umum Reguler. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN Koto Baru Padang Panjang yang berjumlah 240 orang siswa dan MAN 2 Bukittinggi yang berjumlah 290 orang siswa. Jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 128 orang siswa dari kedua sekolah tersebut. Uji normalitas data Dengan formula Kolmogorov-Smirnov. Dari analisis data ini didapatkan K-SZ untuk skor kompetensi sosial siswa *Boarding School* = 0,603 dengan $p = 0,860$, dan K-SZ skor kompetensi sosial siswa sekolah umum reguler = 0,555 dengan $p = 0,918$. berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian skor kompetensi sosial pada kedua kelompok beda berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada norma $p > 0.05$ adalah berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula T-test. Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai F =

8,729 dan p variansnya = 0,004, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan varian antara dua kelompok beda. Dengan ditolaknya asumsi homogenitas, maka nilai t yang digunakan adalah nilai t pada *equal variances not assumed* yaitu nilai t hitung sebesar 1,988 dan $p = 0,049$. Karena untuk kriteria signifikan adalah $p < 0,05$, maka nilai hasil analisis dengan uji t sebesar $0,049 < 0,05$, menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa sekolah umum reguler. Hal ini membuktikan diterimanya hipotesis penelitian.

Penelitian oleh Nisfiannoor (2004) tentang Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. Dari hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara skor regulasi emosi dengan skor penerimaan kelompok teman sebaya. Korelasi dua variabel ini dihitung menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} (200) = 0,471$, $p = 0,000 < 0,01$ antara variabel regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya. Dengan demikian, hipotesis null (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan penerimaan Kelompok teman sebaya. Arah hubungannya adalah positif (+) artinya semakin baik regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin baik pula penerimaan kelompok teman sebayanya. Sebaliknya, semakin buruk regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin buruk pula penerimaan kelompok teman sebayanya. Berikut adalah hasil korelasi skor regulasi emosi dengan skor penerimaan kelompok teman sebaya.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Pranandari (2016), tentang Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas, Hubungan Teman Sebaya (*Peer Relationships*), dan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian terakhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dan hubungan teman sebaya dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan di Kota Blitar adalah positif dengan besarnya keeratan hubungan 55,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel berkorelasi kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Eric (2014) tentang mempromosikan kompetensi sosial dan hubungan remaja dengan gangguan spektrum autisme hasil dari penelitiannya adalah Kompetensi sosial menentukan kesempatan dan perkembangannya Dalam hubungan dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini mengakui bahwa masa kritis hubungan teman sebaya dan kompetensi sosial dapat membuat keberhasilan selama dan sesudah SMA, pendidik harus menemukan jalan yang efektif dan layak Untuk memenuhi kebutuhan sosial terkait remaja Dengan ASD Mengatasi kebutuhan ini dengan baik, bagaimanapun, Akan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara Siswa, *peer* (teman sebaya), pendidik, sekolah, dan keluarga dalam upaya integrasi intervensi yang komprehensif.

Ada juga penelitian dari Pegdagan (2016) Studi tentang Kompetensi Sosial dan Temperamen Prasekolah Anak-anak untuk menunjukkan hubungan antara sub-dimensi kompetensi sosial dan sifat temperamen. Itu Kelompok belajar terdiri dari $n = 148$ anak perempuan dan $n = 180$ anak laki-

laki dalam kelompok usia 4-6 yang menerima pra sekolah pendidikan. Data dikumpulkan melalui Skala Penilaian Kompetensi dan Perilaku Sosial - SCBE 30 dan Skala Temperamen Singkat untuk Anak-anak. Data dianalisis melalui independent-sample t-test dan Pearson's Koefisien korelasi Temuan dievaluasi pada tingkat signifikansi 0,05-0001. Temuan penelitian Menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial anak sangat bervariasi menurut jenis kelamin ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Tariq (2011) penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan tersebut antara kompetensi sosial, promosi orang tua terhadap hubungan sebaya, dan kesepian di kalangan remaja. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial dan promosi orang tua terhadap hubungan sebaya Sedangkan kedua variabel tersebut berhubungan negatif dengan kesepian. T-test Mengungkapkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja menunjukkan Promosi orang tua secara signifikan hubungan dengan teman sebaya, dan anak-anak dari ibu yang kurang berpendidikan mengalami lebih banyak Perasaan kesepian dibandingkan dengan anak yang ibu berpendidikan tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Groot (2009) tentang masalah perilaku dan kompetensi sosial pemuda yang merokok untuk penanganan psikiatri. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Child Behavioral Daftar periksa dan Kuesioner Hubungan adalah Dikumpulkan melalui review grafik retrospektif dan Dianalisis secara statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pemuda dalam penelitian ini telah mengalami

dibutuhkan anak-anak untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan masyarakat (Welsh & Bierman, 2001).

Gresham & Elliot (1990, dalam Smart & Sanson, 2003) memaknai kompetensi sosial sebagai cara-cara berperilaku yang dipelajari agar seseorang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Cara-cara tersebut meliputi sejumlah tindakan dan respon individu yang pantas secara sosial, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, memulai hubungan interpersonal, peka dalam berinteraksi dengan orang, dan menghadapi situasi konflik dengan baik.

Cobb (2007) menyebutkan "*Social competence is a skills enabling individuals to accurately assess social situations and respond adaptively*". Hal ini berarti bahwa Kompetensi Sosial dimaknai sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk secara akurat menilai situasi sosial dan meresponnya secara tepat atau beradaptasi dengan situasi sosial tersebut.

Adam (1981) mengungkapkan bahwa kuatnya kompetensi sosial akan meningkatkan kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya remaja mampu untuk membangun hubungan persahabatan.

Gullota (1990) mendefinisikan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan

dengan budaya, lingkungan, situasi, serta nilai individu. Ford (1982) mengartikan kompetensi sosial sebagai tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek positif bagi perkembangan suatu hubungan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu dalam bekerjasama dan berkomunikasi dengan seseorang dengan latar belakang yang berbeda-beda (Dam dan Volman, 2007)

Benard (1995) mengemukakan bahwa kompetensi sosial itu mencakup kualitas-kualitas pribadi seperti bersifat responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain; fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi; dan memiliki rasa humor.

Benard (1997) juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan satu dari empat "*resilience skills*". Ketiga *resilience skills* lainnya menurut Benard adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (*metacognition*), kemampuan untuk mengembangkan rasa identitas (*autonomy*), dan kemampuan untuk berencana dan berharap (*sense of purpose and future*).

Lamb & Baumrind (Budd, 1985) mengemukakan bahwa karakteristik anak yang memiliki kompetensi sosial itu mencakup berkemampuan untuk mempersepsi orang lain, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil titik temu bahwa kompetensi sosial adalah sekumpulan kemampuan personal individu untuk berperilaku yang sesuai dan tepat dalam berinteraksi dengan orang lain, hingga menghasilkan hubungan sosial yang baik.

2. Kompetensi sosial remaja

Agar mencapai perkembangan sosial yang optimal, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Di antara yang paling penting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya (*peers*). Selama masa kanak-kanak, seseorang baik laki-laki atau perempuan sangat terorientasi pada peran orangtua. Ketika memasuki remaja, peran orangtua menjadi berkurang dan digantikan oleh peran kelompok sebaya yang pengaruhnya begitu kuat. Hurlock (1980) mencontohkan, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alkohol, obat-obat terlarang, atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akan akibatnya.

Dalam berbagai upaya penyesuaian tersebut, dibutuhkan keterampilan yang dapat membantu remaja dalam menyesuaikan diri, atau disebut sebagai kompetensi sosial. Smart & Sanson (2003) menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dikembangkan dengan baik dapat

memudahkan anak-anak muda (*youngsters*) untuk mengatasi sekaligus melampaui macam-macam kesulitan dalam proses penyesuaian.

Dalam studinya Smart & Sanson (2003) memberi gambaran tentang kompetensi sosial remaja. Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi sedikit sekali mengalami perasaan tertekan (*depressed*), cemas (*anxious*), ataupun stres. Mereka juga amat kurang menampilkan perilaku yang buruk, dan merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalaninya.

Selanjutnya Smart & Sanson (2003) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kompetensi sosial di antara remaja laki-laki dan perempuan. Berbagai kecakapan yang menjadi bagian dari kompetensi sosial cenderung ditampilkan lebih menonjol oleh remaja perempuan ketimbang remaja laki-laki. Dijelaskan bahwa dorongan dari norma serta harapan sosial yang menginginkan remaja perempuan agar lebih kooperatif (penurut, hormat terhadap figur orangtua/guru), dan memiliki tanggung jawab (taat, memenuhi tugas-tugas yang diberikan) lebih membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial ketimbang remaja laki-laki. Demikian pula, proses sosialisasi dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman mendapat pengasuhan selama kanak-kanak turut menyokong perkembangan emosional dan rasa empati para remaja perempuan, sementara remaja laki-laki kurang mendapatkan dorongan tersebut.

Seseorang yang di masa kecilnya mengikuti program pendidikan prasekolah atau mendapatkan kesempatan lebih awal untuk berinteraksi sosial dengan pihak selain keluarga, cenderung lebih mudah mencapai kompetensi sosial yang matang. Ketersediaan kesempatan yang luas sejak masa paling dini memungkinkan seseorang memperoleh latihan dan pengalaman sosial yang kaya hingga dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi sosial yang tinggi. Hurlock (1980) menyatakan, kalau pada saat anak berusia empat tahun telah mempunyai pengalaman sosialisasi pendahuluan, biasanya ia mengerti dasar-dasar permainan kelompok, dan sadar akan pendapat orang lain. Pengertian akan dasar-dasar interaksi sosial dalam permainan serta kesadaran akan adanya pandangan orang lain sangatlah penting dalam menunjang kompetensi sosial anak.

Dari beberapa faktor di atas, tiga yang awal dapat dikategorikan sebagai faktor internal (inheren dalam diri individu) dan dua yang terakhir merupakan faktor eksternal (berasal dari luar diri individu). Meskipun factor-faktor internal cenderung dipahami sebagai faktor bawaan, tapi factor-faktor tersebut terus berkembang sesuai dengan pengalamannya belajar dalam lingkungan sosial.

Faktor-faktor kompetensi sosial lain menurut Denham (2003) adalah sebagai berikut :

- a. Sikap orang tua, perlakuan orang tua secara langsung memberikan dampak pada kompetensi sosial anak secara umum.

- b. Guru-guru, siswa yang dapat menyeimbangkan emosi positif dan negatif akan mendapat nilai yang positif dan nilai yang tinggi oleh guru.
- c. Teman sebaya disekolah, teman sebaya dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak dalam mengontrol dan memahami emosi ketika bersama grup.
- d. Sosial ekonomi keluarga
- e. Kepercayaan diri
- f. Kematangan emosi

Fabes, Gaertner, & Popp (dalam McCartney & Philips, 2006) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Ke semuanya menggambarkan berbagai kondisi dasar yang dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian kompetensi sosial di kemudian hari. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Temperamen

Istilah temperamen secara umum digunakan untuk merujuk pada pola perilaku secara mendasar dan menjelaskan perbedaan individu dalam bertingkah laku sejak dari tahun pertama masa kanak-kanak awal. Perilaku yang dimaksud mencerminkan kondisi khas emosi, motorik, dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu; dan perilaku tersebut secara potensial mempengaruhi kemampuannya dalam membentuk hubungan sosial yang positif.

B. *Peer Relationship*

1. Definisi *Peer Relationship*

Menurut Youniss dan Smollar; Mueller dan Cooper dalam Mönks et al., 1992) menunjukkan betapa perlunya hubungan dengan *peer* dan teman-teman bagi perkembangan anak (*peer* = teman setingkat dalam perkembangan). Pada remaja awal kata *peer* biasanya berarti teman sebaya karena remaja awal secara khusus berhubungan dengan mereka yang memiliki usia yang sama (Dusek, 1996).

Sedangkan *relationship* meliputi rangkaian interaksi antara dua individu yang mengenal satu sama lain, natural, dan tentu saja masing-masing interaksi dipengaruhi oleh sejarah dari interaksi masa lalu antara individu-individu sebaik harapan mereka untuk interaksi di masa yang akan datang (Damon dan Eisenberg, 1998). Menurut Damon dan Eisenberg (1998) kemungkinan lain, *relationship* bisa didefinisikan dengan menunjuk pada emosi utama dimana individu-individu yang terlibat didalamnya secara khusus memiliki pengalaman dengan emosi tersebut, misalnya kasih sayang, cinta, saling tertarik, dan permusuhan.

Menurut Santrock (2006) teman sebaya (*peer*) bagi remaja merupakan sumber mendapatkan status, wadah untuk menjalin persahabatan dan berbagi rasa saling memiliki yang penting dalam situasi apapun. Dalam hal lain Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2009).

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan sosial, masa ini ditandai dengan luasnya jaringan teman sebaya, pentingnya peningkatan teman dekat. Seperti yang dilakukan oleh remaja yang sedang bertransisi dari masa sekolah menengah pertama kemudian ke sekolah menengah atas, hubungan dalam teman sebaya meningkat, dan bergabung dengan kelompok-kelompok teman sebaya menjadi penting dalam aspek dari hubungan teman sebaya atau *peer relation* (La Greca & Prinstein, 1999)

Interaksi kelompok teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro, 1983).

Pierre (2005) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.

Peran Teman Sebaya adalah teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja (Santrock, 1989). Adapun peran-peran tersebut adalah: 1) sebagai sahabat, 2) sumber dukungan semangat, 3) sumber dukungan fisik, 4) sumber dukungan ego, 5) fungsi komparasi sosial, 6) fungsi kasih sayang.

Mönk, dkk (1994) mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya ini sebenarnya sedang memikirkan apa yang membedakan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja dan bahkan akan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan satu sumber utama perkembangan sosial maupun kognitif, khususnya perkembangan “*role-taking*” dan empati (Piaget, 1932 - dalam Oden, 1987). Dalam konteks rumah, lingkungan tetangga dan sekolah, anak belajar membedakan bermacam-macam hubungan teman sebaya (*peer relationships*) – sahabat (*best friends*), teman bergaul (*social friends*), teman dalam kegiatan tertentu (*activity partners*), kenalan, dan orang asing (*strangers*) (Oden, 1987). Dengan membangun dan memelihara berbagai macam hubungan teman sebaya dan pengalaman sosial, terutama melalui konflik teman sebaya (*peer conflict*), anak memperoleh pengetahuan mengenai dirinya versus orang lain dan belajar berbagai keterampilan interaksi sosial.

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Peer Relationship* adalah interaksi timbal balik antar individu dengan teman sebaya yang memiliki tingkat usia hampir sama dan kemampuan berbeda-beda dalam memahami satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain.

secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan antara anak-anak itu dengan adiknya.

Hartup, (1992) mengemukakan bahwa sebagai sumber emosi, pertemanan bagi anak memberi rasa aman untuk memasuki wilayah baru, bertemu dengan orang baru atau hal-hal baru, dan mengatasi persoalan-persoalan baru. Di samping itu, dengan teman sebaya, anak saling memberikan dukungan dalam mengatasi stress dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Hartup (1992) mengidentifikasi empat jenis pengajaran antarteman sebaya, yaitu *peer tutoring*, *cooperative learning*, *peer collaboration* dan *peer modeling*. *Peer tutoring* adalah transmisi informasi secara didaktik dari satu anak ke anak lain, biasanya dari “ahli” kepada “pemula”. *Cooperative learning* adalah cara belajar yang menuntut anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah dan berbagi imbalannya. *Peer collaboration* terjadi bila semua anggota kelompok belajar itu adalah pemula yang bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. *Peer modeling* adalah transmisi informasi melalui peniruan antarteman sebaya.

Santrock (2006) menyatakan fungsi *peer relationships* sebagai berikut :

- a. Memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Individu menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mereka. Mereka juga mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan orang lain.

remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*) (Santrock, 2002).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980).

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan
- i. Untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugastugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;

2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Hal ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika remaja tidak menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan maka remaja cenderung akan menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.
3. Mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenis, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya.
4. Pada masa remaja Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih beradada pada tahap pencarian karier.

D. Hubungan antara *Peer Relationship* dengan Kompetensi Sosial

Masa remaja terjadi antara usia 12 sampai 23 tahun dan merupakan masa yang penuh dengan topan dan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007), dan disebut juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia dkk, 2008). Perubahan secara sosial yang dialami oleh remaja ditandai dengan perubahan-perubahan untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial atau perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diberlakukan dalam suatu kelompok (Yusuf, 2012).

Kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial, dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut. Kemampuan ini disebut sebagai kompetensi sosial (Hurlock, 1973). Selain

itu Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja.

Clikeman (2007) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain mengenai suatu situasi, belajar dari pengalaman masa lalu dan selalu belajar dari keadaan sosial yang berubah, dan kemampuan merespon secara fleksibel dan tepat yang menandakan kemampuan dalam mengatasi tantangan sosial yang selalu ada.

Masa remaja merupakan periode dimana pembentukan identitas terjadi, dan menjadi lebih baik disepanjang rentang kehidupan. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan yang terjadi disepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan diri dan lingkungan. Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan pada masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Sebagaimana tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja yakni mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Havighurst, dalam Yusuf 2012). Havighurst juga menjelaskan bahwa seseorang yang gagal dalam menuntaskan tugas perkembangan maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan, menimbulkan penolakan dari masyarakat dan individu akan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas pada periode berikutnya (Yusuf, 2012).

Kompetensi sosial sangat penting bagi remaja karena dengan adanya kompetensi sosial, remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini & Wahyuningsih, 2007). Individu yang memiliki kompetensi sosial mampu memperoleh respon positif dari orang lain dan terampil dalam membentuk hubungan yang akrab dan saling mendukung (Smart & Sanson, 2003), mampu menghadapi konflik dalam interaksi sosial. Kompetensi sosial penting dalam memprediksi perkembangan sosial individu.

Faktor lain yang membentuk kompetensi sosial anak adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dapat membentuk kompetensi sosial karena teman sebaya dapat memberikan kebahagiaan atau kesedihan kepada anak. Teman sebaya dapat membantu memberikan pengaruh positif pada pola interaksi antara orang tua dan anak di masa datang (Heaney & Israel, 2008).

Hubungan antar teman sebaya (*Peer Relationship*), sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak piaget 1932 (dalam Oden 1987) . Faktor-faktor kompetensi sosial menurut Denham (2003) Sikap orang tua, Guru-guru, Teman sebaya disekolah, Sosial ekonomi keluarga, Kepercayaan diri, Kematangan emosi.

Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti :teman sekolah atau teman sekerja. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti

individu-individu yang terlibat didalamnya secara khusus memiliki pengalaman dengan emosi tersebut, misalnya kasih sayang, cinta, saling tertarik, dan permusuhan.

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit bagi remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan sejumlah kecakapan untuk membantunya melakukan berbagai penyesuaian baru dalam hubungan sosial, yakni kompetensi sosial. Kompetensi sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan kemampuan personal individu untuk berperilaku yang sesuai dan tepat dalam berinteraksi dengan orang lain, hingga menghasilkan hubungan sosial yang baik. Menurut Oden (1986) menemukan bahwa Penyesuaian sosial yang lebih baik di SMU.

Erikson dalam Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa identitas diri yang dicari remaja adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Untuk memperkukuh identitas diri dan peranannya di masyarakat, remaja memerlukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial juga merupakan suatu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri yang positif.

Diketahui bahwa kecenderungan cara berpikir seseorang tentang lingkungan sosialnya memberi pengaruh terhadap kompetensi sosialnya. Sementara saat memasuki masa remaja adalah saat awal secara khusus berhubungan dengan mereka yang memiliki usia yang sama. Selain itu

menurut Denham (2003) faktor-faktor pendukung dalam kompetensi sosial salah satunya adalah teman sebaya disekolah.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa “melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara”. Ahli psikologi perkembangan atau pengamat perkembangan anak mempertimbangkan tekanan teman sepermainan (*peer pressure*) membawa konsekuensi negatif dan hubungan persahabatan secara sekaligus dari rekan mereka. Peserta didik yang paling rentan terhadap tekanan teman sebaya biasanya memiliki harga diri yang rendah. Peserta didik mengadopsi norma-norma kelompok itu sebagai milik mereka dalam upaya untuk meningkatkan harga dirinya.

Menurut Piaget 1932 (dalam Oden, 1987; Hartup, 1992). Hubungan antar teman sebaya (*Peer Relationship*), sebagai salah satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak.

Hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher *et al.*, 1982 - dalam Burton, 1986).

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri Tarik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Non Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001) dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak. proses pengambilan subjeknya dengan cara mengambil acak secara langsung 2 kelas XII SMA Negeri Tarik dengan jumlah 70 orang.

Peneliti mengambil sampel kelas XII karena peneliti berasumsi bahwa siswa kelas XII telah melakukan proses sosialisai yang cukup lama antar teman sebaya didalam sekolah, yang memungkinkan siswa telah memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam berteman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Seluruh Variabel akan di ukur menggunakan skala pernyataan kompetensi sosial dan juga skala *peer relationship* yang menggunakan skala sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala interval dan system penilaian empat skala. Pada pernyataan yang mendukung (Favorable): sangat setuju (4), setuju (3), Tidak Setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pada pernyataan yang tidak mendukung (Unfavorable): Sangat Setuju (1), setuju (2), Tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4). Alasan tidak digunakannya lima skala pilihan adalah untuk menghindari banyaknya responden yang memilih netral atau ragu-ragu.

keperilakuannya dan apakah aitem-aitem dalam tes telah mencakup keseluruhan domain isi yang hendak diukur. Validitas ini dibagi menjadi dua yaitu validitas tampak (sejauh penampilan tes dapat memberikan motivasi pada subjek yang akan diukur) dan validitas logis (relevansi isi dengan indikator sebagai operasionalisasi dari atribut yang diukur) (Azwar, 2015).

Untuk mengetahui apakah aitem-aitem dapat digunakan untuk membedakan dan mengukur variabel yang memang dikehendaki, maka digunakan seleksi daya beda/ daya diskriminasi yang dalam laporan ini digunakan bantuan *SPSS 16.00 for Windows*. Daya Diskriminasi Aitem diterima yaitu apabila memenuhi kaidah harga koefisien *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,30$.

Dari hasil analisis item kompetensi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 29 aitem yang diterima, yaitu aitem 1, 2, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 39, 43, 44, 47, dan 50 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,30$. Dan terdapat 21 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 3, 4, 7, 8, 11, 18, 19, 21, 22, 28, 33, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 45, 46, 48, 49, dan 51 karena *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,30$.

Dari hasil analisis item *peer relationship*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 aitem yang diterima, yaitu aitem 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 14, 33, 46, dan 50 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,30$. Dan terdapat 39 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 1, 8, 10, 12, 15, 16, 17, 18,

Pada tabel correlation diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,237 dengan signifikansi sebesar 0,048

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya

1. Jika signifikansi $>0,05$ maka H_a ditolak
2. Jika signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,237, dengan signifikansi 0,048. karena signifikansi $<0,05$ maka berarti H_a diterima. Akhirnya ada hubungan yang cukup signifikan antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial siswa SMA.

Pada tabel 12 diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.237 menunjukkan adanya hubungan positif antara *Peer relationship* dengan kompetensi sosial. Dalam hal ini *peer relationship* yang dimiliki oleh para siswa memiliki hubungan yang positif dengan kompetensi sosial. Artinya hubungan kedua variabel (*peer relationship* dengan kompetensi sosial) adalah searah, yang searah artinya hubungan kedua variabel adalah berbanding lurus. Semakin tinggi *peer relationship* akan diikuti dengan semakin tinggi pula kompetensi sosial.

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan siswa pada variabel *peer relationship* dengan kompetensi sosial dapat diketahui dengan membandingkan rata-rata teoritis dengan rata-rata empirik kedua variabel. Jika rata-rata empirik lebih besar daripada rata-rata teoritis maka bisa

dikatakan siswa mempunyai kecenderungan. Berdasarkan perhitungan rata-rata teoritis dapat diketahui nilai rata-rata teoritis sebesar 67,68 dan rata-rata empirik sebesar 72,5 pada variabel prasangka sosial. Artinya kecenderungan siswa untuk memiliki kompetensi sosial tinggi. Sedangkan pada variabel *peer relationship* didapatkan nilai rata-rata teoritis sebesar 32,64 dan rata-rata empirik sebesar 27,5. Artinya siswa mempunyai kecenderungan untuk memiliki hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*).

B. Pembahasan

Berdasarkan kaidah *correlation* jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa koefisien sebesar 0,237 dengan signifikansi 0,048, karena signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak hasil yang didapat adalah 0,237 artinya ada hubungan positif yang signifikan antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial artinya hubungan antar variabel berbanding lurus dan searah. Semakin tinggi *peer relationship* akan diikuti semakin tinggi pula kompetensi sosial begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial siswa, bahwasanya *peer relationship* siswa SMAN 1 Tarik mempunyai hubungan positif dengan kompetensi sosial, yang berarti hubungan antara *peer relationship* dan kompetensi sosial berbanding lurus, semakin tinggi *peer relationship* yang dimiliki siswa SMAN 1 Tarik, maka akan diikuti dengan tingginya kompetensi sosial siswa.

Smart & Sanson (2003) menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dikembangkan dengan baik dapat memudahkan anak-anak muda (*youngsters*) untuk mengatasi sekaligus melampaui macam-macam kesulitan dalam proses penyesuaian. Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi sedikit sekali mengalami perasaan tertekan (*depressed*), cemas (*anxious*), ataupun stres. Mereka juga amat kurang menampilkan perilaku yang buruk, dan merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalani.

Selanjutnya Smart & Sanson (2003) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kompetensi sosial di antara remaja laki-laki dan perempuan. Berbagai kecakapan yang menjadi bagian dari kompetensi sosial cenderung ditampilkan lebih menonjol oleh remaja perempuan ketimbang remaja laki-laki. Dijelaskan bahwa dorongan dari norma serta harapan sosial yang menginginkan remaja perempuan agar lebih kooperatif (penurut, hormat terhadap figur orangtua/guru), dan memiliki tanggung jawab (taat, memenuhi tugas-tugas yang diberikan) lebih membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial ketimbang remaja laki-laki. Demikian pula, proses sosialisasi dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman mendapat pengasuhan selama kanak-kanak turut menyokong perkembangan emosional dan rasa empati para remaja perempuan, sementara remaja laki-laki kurang mendapatkan dorongan tersebut.

Menurut Piaget, 1932 (dalam Oden, 1987; Hartup, 1992). Hubungan antarteman sebaya (*peer relationships*), sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap

perkembangan sosial maupun kognitif anak. Hal ini sebanding atau sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Qiyi Lin dkk pada tahun 2016 dengan judul *Chinese children's imaginary companions: Relations with peer relationship and social competence* yang mengasilkan kesimpulan bahwa anak dengan atau tanpa teman bayangan (*imaginary companion*) memiliki pengaruh yang positif antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial. Bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan bagian dalam kompetensi sosial, dan keduanya saling berhubungan. Bisa dikatakan bahwa *peer relationship* berkorelasi dengan kompetensi sosial, pada penelitian ini adalah pada siswa SMA.

Sebagaimana hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher *et al.*, 1982 - dalam Burton, 1986).

Di samping itu, anak yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence* (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa

dengan pasang dan surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986).

Pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa perempuan memiliki nilai kompetensi sosial yang tinggi dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 67,98 dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki skor rata-rata sebesar 66,89 hal ini sebanding dengan pendapat Smart & Sanson (2003) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kompetensi sosial di antara remaja laki-laki dan perempuan. Berbagai kecakapan yang menjadi bagian dari kompetensi sosial cenderung ditampilkan lebih menonjol oleh remaja perempuan ketimbang remaja laki-laki.

Dijelaskan bahwa dorongan dari norma serta harapan sosial yang menginginkan remaja perempuan agar lebih kooperatif (penurut, hormat terhadap figur orangtua/guru), dan memiliki tanggung jawab (taat, memenuhi tugas-tugas yang diberikan) lebih membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial ketimbang remaja laki-laki. Demikian pula, proses sosialisasi dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman mendapat pengasuhan selama kanak-kanak turut menyokong perkembangan emosional dan rasa empati para remaja perempuan, sementara remaja laki-laki kurang mendapatkan dorongan tersebut (Smart & Sanson 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan antara *peer relationship* dengan kompetensi sosial siswa SMAN 1

Tarik. Hal ini berarti siswa SMAN 1 Tarik memiliki memiliki hubungan teman sebaya yang tinggi dengan kompetensi sosial.

Siswa yang memiliki hubungan teman sebaya (*peer relationship*) yang baik akan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik maka siswa lebih mudah untuk menjalin dan berinteraksi dengan teman didalam sekolah, teman diluar sekolah maupun didalam masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara variabel kompetensi sosial dan *peer relationship* tergolong cukup dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap memengaruhi kompetensi sosial seorang siswa. Menurut Denham (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, yaitu : Sikap orang tua, perlakuan orang tua secara langsung memberikan dampak pada kompetensi sosial anak secara umum, perlakuan guru terhadap siswa yang dapat menyeimbangkan emosi positif dan negatif akan mendapat nilai yang positif dan nilai yang tinggi oleh guru, teman sebaya disekolah, teman sebaya dalam mempengaruhi kompetensi sosial anak dalam mengontrol dan memahami emosi ketika bersama grup, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri, kematangan emosi.

Masih banyak kekurangan yang didapati dalam penelitian ini salah satunya adalah penyebaran skala yang kurang maksimal, serta pernyataan yang diajukan penulis perlu dibenahi sehingga ketika instrument disebar banyak didapati aitem yang tidak valid khususnya aitem *peer relationship*. Untuk itu penelitian ini masih perlu dilakukan pendalaman lagi

- Dusek, J. B., “*Adolescent development & behavior*”, (3rd edition), United States of America, Prentice-Hall, Inc, NJ, 1996.
- Erik W. Carter, PhD. (2004). *Promoting Social Competence and Peer Relationships for Adolescents With Autism Spectrum Disorders*. Journals Department of Special Education Vol. 35(2) 91–101
- Ford, M. E. (1982). Social Cognition and Social Competence. *Journal of Developmental Psychology*. 16, 3, 323-340.
- Gullotta, T. P.; Adams, G. R.; & Montemayor, R. (1990). *Developing Social Competence In Adolescent*. California: Sage Publications, Inc.
- Gottman, J., DeClaire, J. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Groot, Jodi Morstein (2009) *Assessing Behavior and Social Competence of Severely Emotionally Disturbed Youth Admitted to Psychiatric Residential Treatment*. Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing, Volume 22, Number 3
- Harahap, Muhammad Faisal. 2011. Kemana Arah Pendidikan Indonesia”. *Media Online Nasional Suara Guru*. [http://suaraguru.wordpress.com/2011/12/23/kemana-arrah-pendidikan](http://suaraguru.wordpress.com/2011/12/23/kemana-arrah-pendidikan-indonesia/) indonesia/. diakses: 31 Mei 2017.
- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Hasselt, V.B., Hersen, M. 1987. *Handbook of Adolescent Psychology*. UK: Pergamon Press.
- Heaney, C. A., & Israel, B. A. (2008). Social networks and social support. Di dalam Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.), *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (pp. 189-207). San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Hermaleni, Mudjiran, dan Zamzami. (2016). *Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler*. Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, hlm. 90-98. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kartini Kartono, (1992). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rjawali.
- Ladd, G. W. & Asher, S. R. (1985). "Social Skill Training and Children's Peer Relations", dalam L'Abate, Luciano & Milan, Michael A. (Eds.) (1985). *Handbook of Social Skills Training and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- La Greca, A. M., & Prinstein, M. J. (1999). The peer group. In W. K. Silverman & T. H. Ollendick (Eds.), *Developmental issues in the clinical treatment of children and adolescents* (pp. 171–198.) Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- McCartney, K., & Philips, D. (Editors). (2006). *Blackwell handbook of early childhood development*. Blackwell Publishing.
- Meisels, S.J., Atkins-Burnett, S., Nicholson J. (1996). *Assessment of social competence, adaptive behaviors, and approaches to learning young children*. Working Paper. Washington, D.C.: National Center for Education Statistic.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R, "Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagaiannya", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002.
- Muhid, Abdul (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Nisfiannoor, M Yuni Kartika. (2004). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Desember 2004
- Oden, S. (1987). *The Development of Social Competence in Children*. ERIC Digest.
- Partowisastro, Koestoer. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Pranandari, Ika Widya (2016), *Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas, Hubungan Teman Sebaya (Peer Relationships), Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. *Jurnal Pendidikan* Volume: 1 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016

- Pekdogan, Serpil & Mehmet Kanak (2016). *A Study on Social Competence and Temperament of Pre-School*. Journal of Education and Learning; Vol. 5, No. 4; 2016.: Turkey
- Pierre, Fenel. (2005). *Peer Interaction in The Haitian Public School Context*. Thesis. School for International Training, Brattleboro, Vermont.
- Rahman, Fauzi (2010), *Hubungan Egosentrisme Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa Smp Muhammadiyah 22 Setia budi Pamulang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Santoso, Ardriyanto. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Smp N 16 Surakarta*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Santrock, J.W., Yussen, S.R. (1988). *Child Development*. Iowa: Wm. C Brown Publisher.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology: Biopsychosocial interactions 6th ed*. United States: John Willey & Sons, Inc.
- Sarwono S.W. *Psikologi remaja* [edisi 2006]. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sears, D.O, Peplau, L.A, Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Schoon, I. (2009). *Measuring social competences*. RatSWD Working Paper Series (58).
- Sidiq, Zulkifli. (2010). *Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. Jurnal Pedagogia
- Smart, Diana, dan Sanson, Ann. (2003). *Social competence in young adulthood, its nature and antecedents*. *Family Matters*, no.64. Australian Institute of Family Studies.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Supardi. (2012) *Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi*. Jurnal Formatif 2(2): 111-121

- Tariq, Tayyibah and Sobia Masood (2011). *Social Competence, Parental Promotion of Peer Relations, and Loneliness among Adolescents*. Pakistan Journal of Psychological Research, 2011, Vol. 26, No. 2, 217-232.
- Tarsidi, D. 2010. *Bimbingan dan Konseling untuk Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. Bandung: Rizki Press.
- Usman, Irvan. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. Jurnal Humanitas, Vol. X No.1. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Welsh, Janet A. & Bierman, Karen L. (2001). Social competence. *Encyclopedia of childhood and adolescence*. The Pennsylvania State University. Diunduh dari http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487/,
- World Health Organization (WHO). *Maternal Mortality in 2005*. Geneva : Departement of Reproductive Health and Research WHO; 2007.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosada.
- <http://bisnissurabaya.com/2016/11/26/angka-kenakalan-remaja-meningkat-satpol-pp-gencar-lakukan-razia/>